

Manfaat Kegiatan Kepramukaan Dalam Melatih Kerjasama Siswa Pada SMA Negeri 3 Buru

Siti Nadifa¹, Aisa Abas², Fatima Sialana³

¹²³Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

¹sitinadifa0800@gmail.com

Abstrack

Cooperation is one of the characteristics that must be possessed by every individual because humans are social creatures who need other people. However, what happened to the students of SMA Negeri 3 Buru, the collaborative personality seemed to fade in students, especially thanks to technological advances that gave students the feeling that they could solve problems, solve problems on their own in addition to developing children's character through extracurricular activities that students can participate in at school. outside of teaching and learning activities. This study aims to determine the benefits of scouting activities to train student collaboration at SMA Negeri 3 Buru. This research was conducted at the gudup Sawaka Bakti, the base of SMA Negeri 3 Buru, the Waeapo branch of the Buru branch. Retrieval of research information through observation expositions, interviews and also documentation. This study involved several selected sources related to the research title. This study uses a qualitative descriptive method that uses observation guidelines, interview guidelines, and documentation guidelines. The results of this study indicate that cooperation is an important thing that must be developed in students, and scouting activities can be a solution to train students' cooperation, can develop delicate abilities in students and develop the character of the nation's children through activities in scout extracurricular activities.

Keywords: *Character; Cooperation; Scouting Activities*

Abstrak

Kerjasama merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki setiap individu karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Namun apa yang terjadi pada siswa SMA Negeri 3 Buru, kepribadian kolaboratif tampaknya memudar pada siswa, terutama berkat kemajuan teknologi yang memberikan siswa perasaan bahwa siswa dapat memecahkan masalah, memecahkan masalah sendiri selain itu untuk mengembangkan karakter anak dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti siswa di luar kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat kegiatan kepramukaan untuk melatih kerjasama siswa di SMA Negeri 3 Buru. Penelitian ini dilaksanakan di gudup Sawaka Bakti pangkalan SMA Negeri 3 Buru, ranting Waeapo cabang Buru. Pengambilan informasi penelitian ini melalui expositions observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber terpilih yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama merupakan hal penting yang harus dikembangkan dalam diri siswa, dan kegiatan kepramukaan mampu menjadi solusi untuk melatih kerjasama siswa, dapat mengembangkan *delicate ability* pada siswa

serta mengembangkan karakter anak bangsa melalui kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kata kunci: Karakter; Kerjasama; Kegiatan Kepramukaan

Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang disusun untuk perbaikan berdasarkan kurikulum 2006 di tingkat satuan, tujuan di bentuknya kurikulum adalah untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia yang kreatif, produktif dan inovatif selain itu juga kurikulum 2013 memfokuskan tentang kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar dan guru hanya menjadi fasilitator. Perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan kebutuhan yang tak terhindarkan yang terus dipahami, meluasnya perhatian pada semua perkumpulan tentang pelatihan di Indonesia tentu akan memunculkan berbagai hal positif, termasuk perluasan program pendidikan 2013 secara luas dan ke seluruh Indonesia mulai tahun ajaran 2016/2017. Selanjutnya dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar mengacu pada tiga bagian kemampuan di atas, khususnya penilaian mentalitas, penilaian kemampuan watak melalui persepsi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh siswa (Kurniasih, 2013). Kurikulum 2013 menekankan pada tercapainya penilaian sikap (karakter) siswa, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mendukung tujuan dari kurikulum 2013 tersebut, siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah karena di yakini bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mencapai tujuan dari kurikulum 2013 itu sendiri.

Kurikulum 2013 mewajibkan setiap siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler yang dapat melatih karakter anak dalam (Johannes *et al.*, 2021) pendidikan karakter merupakan pembinaan masyarakat untuk menjadikan sekolah yang mendorong generasi muda yang bermoral, cakap dan peduli. Pengajaran karakter juga tidak sekedar menunjukkan apa yang benar dan apa yang terjadi. Lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan rutinitas positif (penyesuaian) sehingga siswa dapat bertindak dan bertindak sesuai dengan kualitas yang telah menjadi karakter. Mencapai tujuan tersebut sekolah SMA Negeri 3 Buru menerapkan dan mewajibkan untuk setiap siswanya dapat mengikuti setiap latihan ekstrakurikuler di sekolah. Latihan ekstrakurikuler adalah latihan ekstra di sekolah yang sebagian besar dilakukan di luar jam pelajaran dan gerakan ini dimaksudkan untuk membuat siswa lebih memperluas dan menumbuhkan apa yang diwujudkan selama pengalaman yang berkembang di kelas dan dapat menumbuhkan kecenderungan dan kemampuan siswa, tindakan ekstrakurikuler ini lebih terkoordinasi untuk membentuk karakter anak muda (Pratiwi, 2020). Menurut Asmani (2013) ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstra yang diadakan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa.

Seperti yang kita tahu bahwa karakter adalah persoalan yang menjadi isu hangat akhir-akhir ini, karena proses globalisasi yang menghadirkan alat-alat canggih yang membuat masyarakat terpengaruh karenanya baik dari generasi muda sampai dengan orang tua. Menurut Alwisol (2005) karakter adalah penggambaran perilaku yang dilakukan dengan menampilkan nilai-nilai (benar-salah, baik-buruk) secara nyata atau tegas. Karakter tidak sama dengan karakter yang sama sekali tidak mengandung nilai. Salah satu yang menjadi penyebab para generasi muda lebih aktif di dunia maya dari pada di dunia nyata adalah *smartphone* dengan segala fitur canggihnya. Di era globalisasi ini kebanyakan orang

terutama para remaja yang telah candu dengan *gadget* akan mengabaikan persoalan mengenai karakter. Kepribadian sangat penting dalam perkembangan pribadi anak untuk masa depannya menjadi manusia yang lebih baik, oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan.

Menurut Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pekerjaan yang bertujuan untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memusatkan perhatian, dan mempraktikkan kualitas moral pusat (Sudrajat, 2011). Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah arahan fisik dan mendalam untuk membina karakter dasar, mengarahkan kemampuan fisik dan dunia lain sebagai cara substansial berperilaku yang bermanfaat bagi kehidupan siswa di arena publik (Hamid, 2013). Oleh karena itu pendidikan karakter sangat di perlukan untuk meminimalisir tindakan-tindakan remaja yang di anggap melenceng dari nilai-nilai karakter itu sendiri.

Seharusnya anak-anak yang masih duduk di kursi pendidikan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan membangun relasi yang dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan juga karakter dalam diri. Hal itu menyebabkan kebanyakan anak sangat minim membangun literasi dan komunikasi sosial dengan orang-orang di sekitarnya sehingga kebiasaan bergotong royong ataupun kerjasama jarang terlihat pada anak-anak atau generasi muda sekarang. Kecenderungan anak-anak dalam menggunakan *gadget* membuat anak malas untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar anak lebih memilih asik dengan dunia sendiri. Sifat yang individualis ini terjadi juga karena adanya pembiasaan diri dalam kehidupan sehari-harinya dikarenakan kondisi lingkungan sekitar yang mendukung untuk menjadi seseorang yang individualis seperti kurangnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan beberapa orang dalam mengerjakannya, hal ini juga akan berdampak pada siswa yang terbiasa untuk mengharapkan orang lain untuk mengerjakan sesuatu dari pada melibatkan diri di dalamnya.

Salah satu bentuk karakter yang sudah jarang di jumpai adalah kerja sama, Menurut Abdulsyani (1994) kerjasama adalah adalah jenis siklus sosial, di mana ada latihan tertentu yang ditampilkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kebiasaan atas sifat yang individual dan lebih terfokus pada diri siswa SMA Negeri 3 Buru sehingga sebagian dari siswa sekolah tersebut kurang optimal dalam menerapkan karakter kerjasama dengan lingkungan sekitar, hal itu akan mempengaruhi karakter siswa dan juga interaksi sosialnya, sebagian dari siswa-siswa tersebut kurang mendapat pelatihan atau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan kebersamaan dan juga kerjasama antar siswa. Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dipersiapkan, dan diciptakan dengan berbagai cara, salah satunya melalui latihan-latihan pembelajaran. Partisipasi dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh sedikitnya dua siswa yang saling berkomunikasi, menggabungkan tenaga, pikiran atau perasaan dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai minat yang khas. (Rukiyati *et al*, 2014).

Salah satu ekstrakurikuler yang menjadi ujung tombak untuk mengatasi persoalan karakter adalah gerakan pramuka. Gerakan Pramuka adalah nama sebuah perkumpulan pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan standar-standar penting kepramukaan dan metode kepramukaan. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2010 nomor 131 tentang Gerakan Pramuka bahwa pembinaan kepramukaan adalah perkumpulan yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pelatihan kepramukaan (Yoga

Firmansyah, 2019). Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dalam Bab II Pasal 3 tentang Unsur-unsur Gerakan Pramuka disebutkan bahwa pendidikan dan persiapan pramuka, pembinaan pramuka, pendampingan daerah dan orang tua, dan permainan yang disusun secara edukatif. Gerakan pramuka merupakan sebuah organisasi nasional yang bersifat pendidikan nonformal untuk semua kalangan usia dari umur 7 sampai 25 tahun bahkan lebih. Dalam gerakan pramuka menerapkan banyak sekali nilai-nilai karakter untuk setiap anggotanya. Gerakan Pramuka atau kepanduan di Indonesia lahir pada tahun 1961. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2013) menyatakan bahwa eksplorasi adalah siklus pembelajaran di luar iklim sekolah dan di luar iklim keluarga melalui latihan yang menarik, menyenangkan, padat, terkoordinasi, terkoordinasi, turun ke bumi yang dilakukan di tempat terbuka dengan standar penting strategi eksplorasi tanpa henti, yang tujuan definitifnya adalah pengembangan karakter, etika dan pribadi yang tinggi. Sesuai dengan penilaian Kemendikbud Tahun 2014 menantang pramuka, bereksplorasi pada dasarnya merupakan siklus pembelajaran yang menyenangkan bagi anak muda, di bawah kewajiban individu dewasa, yang dilakukan di luar iklim pendidikan sekolah dan keluarga, dengan tujuan tertentu, standar penting dan teknik instruktif. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai: 1) bagaimana proses kegiatan pramuka dalam membina dan melatih kerjasama pada siswa SMA Negeri 3 Buru 2) bagaimana dampak dari kegiatan kepramukaan dalam membina dan melatih kerjasama pada siswa SMA Negeri 3 Buru 3) bagaimana faktor pendukung dan penghambat kegiatan kepramukaan dalam membina dan melatih kerjasama siswa SMA Negeri 3 Buru.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan information berupa dokumentasi dan wawancara lisan. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 3 Buru dengan subjek penelitian 10 siswa SMA Negeri 3 Buru terdaftar sebagai anggota pramuka dengan usia rata 16-17 tahun, kepala sekolah SMA Negeri 3 Buru, 2 pembina pramuka dan 3 anggota staf dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten. Kajian dilakukan langsung di lapangan yakni pada sekolah SMA Negeri 3 Buru di Gudup Sawaka Bhakti dengan model deskriptif kualitatif. Teknik analisis information menggunakan model Miles dan Huberman dengan 3 langkah reduksi information, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Proses Kegiatan Kepramukaan Dalam Membina Dan Melatih Kerja Sama Siswa SMA Negeri 3 Buru

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti proses kegiatan kepramukaan di lakukan rutin setiap minggu pada hari sabtu sore sekitar jam 3 setelah kegiatan pembelajaran di sekolah usai. Kegiatan kepramukaan di laksanakan di lapangan sekolah dan juga ruang kelas, siswa diwajibkan menggunakan seragam pramuka lengkap sebagai bentuk identitas dari organisasi pramuka. Selama proses kegiatan para pembina akan mendampingi dan mengawasi jalannya pelatihan.



Gambar 1. Kegiatan Kepramukaan

(Sumber: Gudup Swaka Bhakti SMA Negeri 3 Buru)

Setiap sabtu sore ada petugas harian yang akan mengkoordinasi para anggota dan bagi yang tidak disiplin akan menjalankan sanksi sesuai aturan organisasi yang telah di atur dalam masing-masing ambalan atau gudup. Kegiatan pelatihan yang di jalankan telah dibuatkan program sebelumnya melalui rapat kerja, sehingga setiap minggunya kegiatan pelatihan yang dilakukan telah terjadwal dan terkadang mengundang pemateri dari purna atau senior sebelumnya.

Materi yang di berikan bervariasi setiap minggunya dan telah menunjuk penanggung jawab sebagai pemateri. Kepala sekolah pun akan menerima setiap kemajuan dari kegiatan kepramukaan ini lewat pembina pendamping mengenai proses pelatihan kegiatan kepramukaan. Hasil wawancara dengan ibu Mur Budihartini selaku kepala tata usaha yang mewakili kepala sekolah SMA N 3 Buru yakni bapak Akhmad sobirin sebagai berikut:

Untuk mengetahui secara detail bagaimana proses kegiatan kepramukaan secara terus terang kepala sekolah tidak ikut campur di dalamnya tetapi kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan kepramukaan di SMA N 3 Buru benar-benar aktif dan pembina pramuka sendiri telah bersertifikat mengikuti pelatihan KMD dan KML sebagai persyaratan menjadi pembina. Dan setiap kegiatan kepramukaan bentuk apapun yang di ajukan atau di suratkan pihak sekolah selalu mendukung dan membantu membiayai kegiatan tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap organisasi pramuka.

Sejalan dengan itu berikut wawancara dengan pembina putra bapak Bakri Pattilouw, yang menjelaskan sebagai berikut:

Selaku pembina menurut saya proses pelatihan kerjasama dalam organisasi pramuka ini kembali kepada teknik dan cara masing-masing orang dalam arti yang kita lihat atau kita pandang terhadap kegiatan kepramukaan melihat bagaimana kekompakan dari tim, kita melatihnya dengan membuat sejenis permainan atau *game* yang mengasah anggota tim untuk memecahkan masalah, ada pula beberapa kegiatan dan juga kebiasaan yang di tanamkan pada diri anggota pramuka SMA N 3 Buru sebagai contoh yaitu pembuatan pioneering, tenda juga pada saat makan ambalan atau makan bersama di haruskan untuk di lakukan secara bersama-sama.

Selanjutnya hasil wawancara bersama Pembina putri ibu Neka Sapsuha yang menjelaskan sebagai berikut:

Kegiatan kepramukaan di SMA ini di katakan aktif di dataran waeapo, jika mengenai proses kegiatan kepramukaan yang memfokuskan tentang pelatihan kerjasama, kita selalu menyisihkan hal tersebut melalui sesi permainan di sela-sela latihan rutin yang dimana permainan tersebut mengasah kekompakan dan kerjasama antar anggota.

Dalam proses pelaksanaan pelatihan melalui kegiatan kepramukaan SMA Negeri 3 Buru memiliki 2 pembina putra dan putri dimana pembina tersebut telah melalui proses pelatihan sebagai pembina sebelumnya dan mengantongi sertifikat pelatihan KMD (kursus mahir dasar) dan KML (kursus mahir tingkat lanjutan), hal ini menjadi pembina pramuka juga harus memenuhi kebutuhan, misalnya menjadi panutan sejati bagi pramuka atau siswa, memiliki opsi untuk bekerja sama, menyelesaikan item dalam AD/ART pengembangan pramuka, memiliki opsi untuk menyampaikan dengan baik, memiliki hal yang tepat. dan kemampuan untuk mengembangkan bersama dengan pemahaman eksplorasi yang diperoleh dari persiapan untuk mendapatkan dukungan kemampuan yang penting. Kemampuan mendasar merupakan prasyarat dasar untuk menjadi seorang pembimbing pramuka (Meinawati, M., 2013).

Teknik yang digunakan pembina pramuka SMA Negeri 3 Buru untuk melatih kerjasama siswa adalah dengan membaginya menjadi beberapa kelompok, kemudian memberikan sebuah persoalan atau masalah yang harus di selesaikan guna melihat kekompakan dan juga solidaritas dari masing-masing tim. Latihan kelompok memberikan kesempatan untuk mengetahui bagaimana memimpin dan didorong, berkoordinasi dan dikoordinasikan, memikul kewajiban, dan bekerja dan berpartisipasi sebagai satu kesatuan. Latihan kelompok memberikan kesempatan untuk bersaing satu sama lain dalam suasana persahabatan untuk menumbuhkan kerinduan untuk menjadi lebih baik (Anisa, M. (2020). Adapun metode lainnya yaitu memberikan sebuah *game* atau permainan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menguji kecerdasan dan ketangkasan serta kerjasama dari masing-masing kelompok. Permainan dalam pramuka adalah permainan yang dapat memuaskan siswa untuk mengikutinya. Permainan kepramukaan yang dimaksud adalah *game* yang dilakukan secara kumpul-kumpul. Permainan kepramukaan dalam membina kerjasama sosial siswa sangat terencana sehingga cocok untuk menciptakan hubungan siswa dengan teman sebayanya. Salah satu permainan yang dilakukan dalam latihan eksplorasi dalam tandan adalah gerakan bom satu, mutiara dua, *hand-off* spanduk, terompet, dll (Cahyo, F. T., *et al.* (2019).

Gerakan pramuka merupakan sebuah organisasi yang bersifat menyenangkan dan menantang, mengapa disebut demikian karena dalam proses pelatihannya tidak hanya menjelaskan mengenai materi-materi dan teori-teori belaka tetapi di lakukan juga secara praktek di luar ruangan atau di alam yang bertujuan agar anggotanya tidak merasa bosan dan dapat menyerap apa yang di jelaskan dengan baik sehingga dapat di terapkan pada kehidupan sehari-hari termasuk sikap kerjasama. Kerjasama siswa dalam ekstrakurikuler pramuka ini dalam pelaksanaannya mengkoordinir setiap kemampuannya dalam menyelesaikan kewajibannya dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut. Siswa saling membantu, lebih kecil dan juga saling membangun antar rekan kerja. Motivasi di balik kolaborasi dalam pelaksanaan ini adalah agar siswa dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan mencapai tujuan yang sama. Kolaborasi berencana untuk memudahkan siswa menyelesaikan pekerjaan dan juga membantu mengeksplorasi individu untuk mengatasi masalah selama persiapan (Yusra, R., & Jamaris, J (2021).

2. Dampak Kegiatan Kepramukaan Dalam Membina Dan Melatih Kerjasama Siswa SMA Negeri 3 Buru

Dari hasil yang di dapat peneliti melalui pengamatan dokumentasi dan juga wawancara, peneliti melihat dampak dari kegiatan kepramukaan ini sangat positif karena membuat siswa yang menjadi anggota pramuka ini memiliki karakter yang baik, menjadi lebih disiplin, kreatif, inovatif, aktif dan juga memiliki solidaritas yang tinggi.

Meskipun ada beberapa anak yang memiliki motivasi yang berbeda-beda ketika mengikuti kegiatan kepramukaan ini tetapi tidak menurunkan semangat anak-anak untuk turut serta dalam setiap kegiatan yang di adakan. Selain kerjasama dampak yang dihasilkan dari kegiatan kepramukaan dapat dikatakan cukup banyak berdasarkan hasil yang wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Mur Budihartini selaku kepala tata usaha yang mewakili kepala sekolah SMA N 3 Buru yakni bapak Akhmad sobirin:

Banyak sekali dampaknya dengan adanya pramuka itu siswa lebih bisa mengemukakan pendapat, lebih disiplin, meningkatkan keberanian siswa, kepatuhannya dan sebagainya dampaknya sangat banyak sekali.

Hasil wawancara dengan pembina putra bapak Bakri Pattilouw yang menjelaskan sebagai berikut:

Awal mulanya juga saya tidak paham mengenai organisasi pramuka, tetapi seiring berjalannya waktu pak guru mengajar disini dan mengikuti semua pelatihan tentang kegiatan kepramukaan di berbagai tingkat dan tempat seperti KMD, KPD dan KML, jadi pak guru jadi tau bagaimana sistem dari kepramukaan itu sendiri, jika di tanya soal dampak itu hal yang sangat besar, pramuka mengajarkan bagaimana kita dapat mengatur diri kita sendiri, bagaimana kita dapat mengontrol orang lain, bagaimana tata cara melatih seorang anak menjadi seseorang yang lebih baik dan persiapannya menjadi seorang pemimpin di masa depan. Jadi saya sendiri merasakan bagaimana melihat seorang anak yang awalnya tidak memiliki tujuan setelah masuk pramuka memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki cita-cita yang ingin tercapai di masa depan.

Sependapat dengan hal tersebut berikut hasil wawancara dengan ibu Neka Sapsuha selaku pembina pramuka putri di SMA Negeri 3 Buru yang menjelaskan sebagai berikut:

Dampak dari kegiatan kepramukaan ini satu siswa lebih percaya diri, kedua lebih bisa mengatasi diri sendiri karena kegiatan kepramukaan biasanya di lingkungan alam jadi masalah yang dihadapi adalah masalah alam jadi ketika nanti siswa kembali ke sekolah lebih bisa mengatasi persoalan pada diri sendiri, dan siswa dapat lebih peka terhadap persoalan-persoalan di sekitar terutama mengenai hal kerjasama.

Berikut hasil wawancara dengan Wahyu Widya Ningsih siswa XI SMA Negeri 3 Buru menjelaskan dampak yang dirasakan sebagai berikut:

Dampak dari kegiatan kepramukaan itu banyak banget bisa melatih kepemimpinan, karakter yang buruk bisa dirubah karena setiap kegiatan kita pasti mengadakan *briefing* dan juga evaluasi dari situ kita dapat mengetahui kekurangandan keluhan-keluhan tiap anggota sehingga kita dapat memperbaiki kedepannya.

Melalui kegiatan pramuka siswa dapat mengemukakan pendapatnya, menjadi lebih disiplin, meningkatkan keberanian siswa, dan lebih dapat mematuhi sebuah aturan sesuai yang dikatakan oleh ibu Mur Budihartini terdapat juga dalam jurnal yaitu latihan

kepramukaan dapat membentuk pribadi dan karakter peserta didik, misalnya, terlatih budi pekerti, orang yang terhormat, percaya diri, taqwa, sopan, semangat berjiwa, menjaga kehormatan negara dan menjadi penduduk yang berjiwa pancasila, dan menjadi orang yang layak. dan warga yang membantu, yang dapat berkumpul secara bebas dan bersama-sama bertanggung jawab untuk kemajuan negara, serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan individu dan habitat asli (Pratiwi *et al.*, 2020).

Dampak lainnya adalah siswa memiliki jiwa kepemimpinan, dimana kepemimpinan memanglah dibutuhkan bagi setiap orang karena pemimpin adalah leader dari diri sendiri untuk dapat mengambil keputusan atas dirinya dalam kehidupan ini. Kepemimpinan adalah siklus yang dilakukan untuk mempengaruhi individu atau perkumpulan untuk bekerja sama tanpa tekanan dalam mencapai tujuan suatu asosiasi. Kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari karakter yang sangat penting untuk menyusun perspektif administrasi di siswa agar menjadi siswa yang cakap (Susanti, S. A. *et al.*, 2015).

Percaya diri juga diperlukan bagi siswa karena siswa adalah calon-calon penerus bangsa yang dituntut dapat berfikir kritis kedepannya, olehnya melatih kepercayaan diri itu hal yang di haruskan dan lewat kegiatan kepramukaan ini siswa dapat melatih percaya diri. Menurut Lauster (2003) percaya diri adalah sikap atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri, sehingga dalam aktivitasnya tidak terlalu gelisah, maju dan melakukan sesuatu sesuai keinginannya dan bertanggung jawab atas aktivitasnya, sopan dalam bergaul dengan orang lain, memiliki dorongan pencapaian dan dapat mengetahui aset dan kekurangan sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Banyak hal yang dapat dikembangkan dalam kegiatan kepramukaan selain mengembangkan karakter, kegiatan kepramukaan juga dapat mengembangkan kemampuan anggotanya dengan berbagai ketrampilan dan juga kreatifitas seperti mendirikan tenda dengan benar, membuat pioneering, membuat simpul-simpul dengan tali, survivor, memecahkan sandi pramuka, membaca kompas, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara di atas peneliti memahami bahwa setiap binaan dan pelatihan yang di jalankan dalam kegiatan kepramukaan bisa di katakana efektif karena semua narasumber mengatakan hal yang serupa dimana siswanya mengalami perubahan yang signifikan dalam hal karakter menjadi lebih baik lagi. Sesuai dengan pengertian efektif, kata efektif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *successful* artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik, sedangkan kalimat efektifitas digunakan sebagai patokan keberhasilan dari suatu target yang telah di rencanakan sebelumnya. Menurut (Gibson, 2013) efektivitas adalah penilaian yang dibuat mengenai pencapaian orang, pertemuan, dan asosiasi. Semakin dekat pencapaian dengan pencapaian normal (prinsip), semakin kuat untuk dinilai.

Seperti yang di jelaskan di atas bahwa keefektifan suatu kegiatan dapat di ukur dari sebuah prestasi dan perubahan seseorang menjadi lebih baik lagi, hal ini diakui oleh saudara Tasya Tiara Pattimahu yang mengatakan bahwa dirinya mengalami perubahan setelah mendapatkan pelatihan dalam kegiatan kepramukaan yaitu menjadi lebih percaya diri, menjadi lebih mandiri dan juga dapat menyelesaikan persoalan bersama temannya dimana sebelumnya dirinya adalah pribadi yang sangat pemalu. Hal serupa disampaikan oleh saudara Dwi yang merasa bahwa dirinya menjadi terbiasa berkerjasama karena sering mendapatkan pelatihan saat di pramuka melalui kegiatan-kegiatan kepramukaan. Seperti yang di jelaskan

dalam jurnal karakter adalah kepribadian, watak, etika, atau watak individu yang dibingkai dari konsekuensi penggabungan berbagai keunggulan yang diterima dan digunakan sebagai alasan untuk memandang, berpikir, bertindak, dan bertindak (Amreta, M. Y. (2018). Dalam membina dan melatih kerjasama dalam kegiatan kepramukaan pasti di butuhkan strategi-strategi agar siswa atau anggota pramuka dapat menangkap maksud dari yang disampaikan dan diajarkan oleh pembina pramuka tersebut oleh sebab itu seorang pembina haruslah memiliki pengalaman dan juga pelatihan agar dapat memahami seluk beluk dari organisasi pramuka tersebut. Setiap pembina pastinya memiliki strategi pelatihan yang berbeda-beda.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Kepramukaan Dalam Membina Dan Melatih Kerjasama Siswa SMA Negeri 3 Buru

a. Faktor pendukung

Setiap kegiatan yang di jalankan pastilah memiliki faktor pendukung dan penghambat jika berdasarkan hasil pengamatan peneliti faktor pendukung dari kegiatan kepramukaan dalam membina dan melatih kerjasama siswa SMA Negeri 3 Buru ini adalah fasilitas yang memadai yang di gunakan untuk latihan rutin para anggota, dukungan dari orang tua wali murid, adanya ajang-ajang atau lomba-lomba yang rutin di selenggarakan tiap tahunnya sehingga dapat di ikuti oleh para anggota. Faktor pendukung dalam membina dan melatih kerjasama melalui kegiatan kepramukaan peneliti menyimpulkan bahwa sekolah sangat mendukung kegiatan kepramukaan dengan cara memberikan pendanaan melengkapi infrastruktur yang diperlukan dalam kegiatan kepramukaan seperti tenda, tali temali, peralatan mendaki, dan lain sebagainya, selain itu sekolah juga memberikan dukungan secara materiil maupun non materiil ketika ada kegiatan yang harus diikuti oleh anggota pramuka baik di kecamatan, kabupaten maupun provinsi.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Mur Budihartini selaku kepala tata usaha yang mewakili kepala sekolah SMA N 3 Buru yakni bapak Akhmad sobirin yang menjelaskan sebagai berikut:

Ada banyak faktor pendukungnya seperti sekolah yang mendukung dalam hal pendanaan kemudian fasilitas-fasilitas yang di ajukan oleh pembina sekolah berusaha untuk memenuhi hal tersebut contohnya tenda, tali temali, peralatan mendaki dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan pembina pramuka putra SMA Negeri 3 Buru bapak Bakri Pattilouw yang menjelaskan sebagai berikut:

Khususnya di SMA Negeri 3 Buru faktor pendukungnya sangat banyak seperti kegiatan kepramukaan sangat di restui oleh pihak sekolah terutama kepala sekolah, karena hal tersebut sangat penting karena pada setiap kegiatan dari kecamatan, kabupaten, hingga tingkat nasional pernah di ikuti oleh anggota pramuka swaka bhakti di SMA Negeri 3 Buru ini, jika di ragukan maka tanyakan saja pada gugus depan lain bagaimana kegiatan pramuka di SMA Negeri 3 Buru.

Hasil wawancara dengan ibu Neka Sapsuha selaku pembina pramuka putri di SMA Negeri 3 Buru yang menjelaskan sebagai berikut:

Jika untuk siswa faktor pendukung awal pasti orang tua, jika dari pembina kami sudah bersertifikat tentunya kemudian sarana prasarana yang ada juga sangat mendukung untuk proses pelatihan kegiatan kepramukaan kemudian dari kepala sekolahnya juga sangat mendukung.

Hasil wawancara dengan Dewi Rahma Wati siswa kelas X SMA Negeri 3 Buru yang menjelaskan sebagai berikut:

Kalau secara pribadi saya mengikuti kegiatan kepramukaan karena hobby dan merasa nyaman dengan organisasi ini, orang tua saya juga mendukung sekali saya mengikuti organisasi pramuka makanya saya melanjutkan tingkat pendidikan pramuka dari SMP sampai SMA.

Hasil wawancara dengan Andy Wiranto Pelu siswa kelas XI SMA Negeri 3 Buru yang menjelaskan sebagai berikut:

Faktor pendukung terutama adalah orang tua saya, kemudian di Gudep Swaka Bhakti ini juga fasilitas kepramukaan juga sudah memadai, lagi pula mengenai kerjasama dalam kepramukaan itu merupakan hal yang penting dan wajib.

Faktor pendukung lainnya adalah motivasi siswa itu sendiri saat mengikuti sebuah kegiatan pastilah siswa memiliki motif tersendiri seperti saudara yang mengikuti kegiatan kepramukaan dikarenakan merasa bahwa organisasi pramuka ini cocok untuknya dan berubah menjadi hobby. Orang tua menjadi salah satu faktor pendukung yang penting karena kemajuan progress siswa terhadap kegiatan memerlukan persetujuan dari orang tua siswa. Peneliti juga mengamati mengenai faktor yang mempengaruhi dalam melatih dan membina kerjasama siswa melalui kegiatan kepramukaan, dari hasil pengamatan peneliti faktor yang mempengaruhi yakni minat dari siswa, harapan menjadi yang lebih baik lagi, dan juga kebutuhan akan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melatih dan membina kerjasama siswa melalui kegiatan kepramukaan bahwasannya minat dan motivasi siswa juga bisa berpengaruh dikarenakan berubah tidaknya sifat seorang anak itu bergantung pada diri siswa itu sendiri fungsi dari organisasi pramuka itu sendiri adalah sebagai wadah untuk siswa agar dapat mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik seperti yang dikatakan oleh ibu Mur Budihartini selaras dengan yang tertulis dalam pasal 5 ADART tahun 2005 yaitu gerakan pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi sistem among, prinsip dasar dan metode kepramukaan.

Umur juga menjadi tolak ukur kedewasaan seseorang rata-rata usia siswa SMA Negeri 3 Buru adalah 15-17 tahun sehingga ketika dihadapkan dengan sebuah persoalan, para siswa ini belum dapat menyelesaikan masalah secara bijak dan masih memikirkan ego masing-masing hal ini menjadi tugas bagi pembina agar dapat memberikan arahan lebih extra agar siswa dapat lebih baik lagi dalam menghadapi suatu persoalan seperti yang dikatakan oleh bapak Bakri Pattilouw, dalam gerakan pramuka ini disebut dengan sistem among. Sistem pendidikan dalam gerakan pramuka dilaksanakan berlandaskan sistem among, yaitu proses pendidikan yang membentuk anggotanya berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam kerangka saling ketergantungan antar sesama manusia. Para anggota pramuka dituntut dan bahkan dilatih untuk menjadi kader-kader pemimpin bangsa yang tangguh, memiliki kepedulian terhadap bangsa dan tanah air, sesama makhluk hidup, dan alam seisinya, serta tentunya peduli terhadap diri pribadinya (Buchory M. S., 2013).

Selama covid 19 berlangsung siswa hanya berdiam diri di rumah karena pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring (dalam jaringan) sehingga siswa tidak dapat melakukan interaksi sosial bersama teman-teman di sekolah seperti saat sebelum covid 19 terjadi, hal ini menyebabkan terhentinya proses pelatihan kepramukaan yang seharusnya

dapat mengeskpor kemampuan dan talenta lebih baik lagi melalui kegiatan kepramukaan seperti yang dikatakan oleh ibu Neka Sapsuha dalam wawancara. Menurut Khamadi (2015) pramuka merupakan wadah di mana tempat seorang anak menempa watak dan kepribadian yang ada di dalam dirinya sebelum menghadapi dunia nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Faktor penghambat

Dalam menjalankan suatu kegiatan pastilah menemui kendala-kendala atau penghambat selama proses jalannya kegiatan, begitu pula dengan kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 3 Buru ini. Berdasarkan hasil pengamatan, observasi, dan juga hasil wawancara yang di dapatkan, peneliti menemukan faktor penghambat yakni faktor jarak, faktor waktu, faktor cuaca dan juga situasi covid yang membatasi ruang gerak dalam melaksanakan kegiatan. Faktor penghambat yang terlihat sangat berdampak adalah masa covid 19 pada awal tahun 2020 lalu yang mengharuskan pemerintah menerapkan kebijakan yang memungkinkan semua orang Indonesia melakukan semua aktivitas di rumah. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan tidak terkecuali kegiatan kepramukaan yang di haruskan dihentikan selama 2 bulan sesuai yang di sampaikan oleh pembina putri di SMA Negeri 3 Buru. Organisasi pramuka memerlukan atribut yang harus dikenakan pada saat kegiatan dilaksanakan oleh karena itu siswa yang menjadi anggota pramuka diwajibkan memiliki perlengkapan atau atribut pramuka seperti seragam pramuka yang sesuai dengan aturan, hasduk, baret/boni, lambang satuan, baju lapangan, sepatu khusus dan lain sebagainya. Oleh karena itu beberapa siswa sulit untuk memenuhi hal tersebut karena kondisi ekonomi orang tuanya.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Mur Budihartini selaku kepala tata usaha yang mewakili kepala sekolah SMA N 3 Buru yakni bapak Akhmad Sobirin:

Kalau dari sekolah semua mendukung tetapi yang kami ketahui faktor penghambat salah satunya adalah jumlah pembina yang terbatas karena ketika ada penerimaan siswa baru dan siswa yang mendaftar juga banyak maka Pembina akan kewalahan dalam menangani jumlah siswa tersebut karena kami hanya memiliki 2 pembina putra dan putri.

Hasil wawancara dengan pembina pramuka putra bapak Bakri Pattilouw yang menjelaskan sebagai berikut:

Untuk SMA Negeri 3 Buru ini salah satu faktor penghambatnya adalah jarak karena tempat tinggal siswa tersebar di beberapa desa bahkan di luar kecamatan sehingga perlu bolak-balik untuk mengikuti latihan, kemudian cuaca jika saat musim hujan siswa yang tinggal jauh dari sekolah terkadang tidak dapat mengikuti latihan rutin, kemudian kendaraan beberapa siswa ada yang tidak memiliki kendaraan sehingga harus menumpang atau bergantian dengan keluarga dirumah, belum lagi kegiatan harus di hentikan sementara saat terjadi pandemi covid 19 kemarin tetapi sekarang kami sudah mulai aktif kembali setelah di terapkan masa new nomal, itu saja saya kira penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan.

Hasil wawancara dengan pembina pramuka putri ibu Neka Sapsuha yang menjelaskan sebagai berikut:

Faktor penghambat salah satunya adalah dampak dari pandemic covid 19 kami sempat menghentikan kegiatan selama 2 bulan full dan Alhamdulillah sekarang sudah mulai bangkit kembali setelah era new nomal, kemudian kalau dari siswanya

adalah kehadiran karena sebagian dari siswa-siswa ini tempat tinggalnya jauh dari sekolah dan ada juga yang tidak memiliki kendaraan tapi kalau untuk membina dan melatih saya rasa tidak ada penghambat karena siswa mudah untuk di bimbing dan memiliki motivasi semangat yang tinggi.

Hasil wawancara dengan Andy Wiranto Pelu siswa kelas XI SMA Negeri 3 Buru yang menjelaskan sebagai berikut:

Kalau dari saya sendiri faktor penghambatnya hanya kendaraan dan juga cuaca saja karena kalau saya tidak ada yang menjemput maka saya tidak dapat mengikuti Latihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber peneliti menemukan kendala-kendala yang di alami dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan untuk membina dan melatih kerjasama siswa seperti:

1) Management waktu

Latihan rutin yang di laksanakan setiap hari sabtu pada jam 3 sore membuat siswa kewalahan mengatur waktunya karena sebelum pandemi terjadi jam sekolah berakhir pada jam 2 siang sedangkan saat pandemi terjadi jam sekolah berakhir pada jam 12 siang itu pun harus di laksanakan secara bergilir atau *shift*, setelah di berlakukan new normal dan situasi mulai kondusif sekolah mulai kembali mengatur jam sekolah seperti semula. Untuk siswa yang tinggal jauh dari sekolah perlu menembuh waktu 15-30 menit untuk sampai kerumah dan harus menempuh waktu yang sama untuk kembali ke sekolah membuat siswa tidak punya cukup waktu untuk beristirahat.

2) Izin orang tua

Persyaratan masuk ekstrakurikuler pramuka salah satunya adalah menandatangani surat perizinan orang tua, jadi setiap siswa yang mendaftar haruslah mendapat tanda tangan di atas surat yang telah dibuat meskipun begitu kadang beberapa orang tua terpaksa tidak mengizinkan karena meminta anak membantu pekerjaan rumah, adapula yang merasa khawatir terhadap kesehatan anaknya melihat waktu istirahat yang kurang.

3) Kegiatan mendadak

Setiap organisasi memiliki program kerja yang akan di jalankan, di SMA Negeri 3 Buru sendiri menjalankan kegiatan sesuai program yang telah di susun, tetapi terkadang surat undangan sebagai permintaan mengikuti kegiatan bisa datang kapan saja dan waktunya yang mendadak membuat siswa yang di tunjuk sebagai perwakilan harus meninggalkan jam pelajaran dengan syarat di izinkan oleh kepala sekolah juga guru mata pelajaran. Hal ini yang terkadang jadi problematika antara guru dan juga pembina pramuka.

4) Kurangnya komunikasi antar siswa

Usia rata-rata siswa SMA Negeri 3 Buru adalah 16-17 tahun, yang dimana pada usia ini siswa-siswa masih mementingkan ego masing-masing dan ingin dirinya terlihat menonjol di antara yang lain, hal ini menyebabkan komunikasi antar siswa (anggota pramuka) kurang baik sehingga memerlukan bimbingan dari pembina ataupun dari purna agar siswa dapat menyelesaikan suatu persoalan dengan kompak dan baik secara bersama-sama. Dari sekian faktor penghambat dan kendala-kendala yang di hadapi saat melaksanakan proses kegiatan kepramukaan terdapat faktor orang tua yang berperan besar dalam keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Aturan yang ditetapkan siswa menjadi anggota pramuka harus mengisi formulir terlebih dahulu dan mendapatkan tanda tangan orang tua sebagai bentuk perizinan untuk melakukan segala proses saat menjadi anggota pramuka.

Kesimpulan

Proses kegiatan kepramukaan SMA Negeri 3 Buru dilaksanakan pada hari Sabtu sore pada jam 15.00 wita dengan menggunakan pakaian pramuka lengkap. Dalam kegiatan kepramukaan yang melatih kerjasama siswa SMA Negeri 3 Buru, pembina pramuka menggunakan metode pelatihan dengan melibatkan semua anggota di setiap segmen latihan seperti *game*, perkemahan dan pemecahan studi kasus. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan kepramukaan dalam melatih kerjasama siswa SMA Negeri 3 Buru cukup berpengaruh bagi siswa dan banyak hal positif yang diperoleh dari kegiatan kepramukaan seperti siswa menjadi lebih disiplin, peka terhadap lingkungan sekitar, gotong royong, memiliki kepercayaan diri dan juga wawasan yang luas. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan kepramukaan dalam melatih kerjasama siswa SMA Negeri 3 Buru terlihat dari faktor pendukung yaitu: kepala sekolah yang mendukung penuh proses kegiatan kepramukaan, fasilitas yang memadai, minat siswa yang cukup tinggi dan dukungan orang tua. Faktor penghambat: jarak waktu yang singkat antara jam istirahat siswa di rumah dengan waktu latihan, jarak rumah yang jauh dari sekolah, sebagian siswa yang tidak memiliki kendaraan untuk digunakan saat akan pergi latihan, dan juga cuaca saat musim hujan serta sebagian siswa yang tidak mendapatkan izin dari orang tua karena harus membantu pekerjaan rumah.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, S. (1994). *Skematika. Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Andhini, Ni. F. (2017). Metodologi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Journal of chemical information and modeling* 53(9): 1689-99
- Anisa, M. (2020). *Analisis Metode Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Amreta, M. Y. (2018). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 26-38
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-170.
- Ayustina, M. (2019). Strategi Pembina Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTSN 8 Tulungagung.
- Buchory, M. S. (2013). Pramuka dan Pendidikan Karakter.
- Cahyo, F. T., Djuwita, P., & Wasidi, W. (2019). Studi Deskriptif Bentuk Permainan Kegiatan Kepramukaan dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Kerjasama dan Tolong Menolong pada Interaksi Sosial Siswa SD Negeri 68 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 60-70.
- Darmawan, Ade (2015). Peranan Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Daarul 'Ulum Lido Bogor.
- Dapertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Evayanti, D. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SDN Gedongkuning. *Basic Education*, 7(33), 3-302.

- Fauzi, M. (2017). Peningkatan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Di Kelas IV Sekolah Dasar (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*)
- Febriani, N. S., & Budiana, D. (2017). Upaya Mengembangkan Nilai-Nilai Kerjasama Melalui Penerapan Permainan tradisional Bakiak dan Gatrik. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(1), 33-41
- Firmansyah, L. Y. (2018). Implementasi Pendidikan Kepramukaan Di SD N LEDUG Sebagai Sekolah Dengan Prestasi Kepramukaan Tingkat Kabupaten (Doctoral Dissertation, *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*)
- Komalasari, K., Komalasari, A., & Usman, A. Pengembangan Program Pelatihan Kepramukaan Golongan Penegak Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(10)
- Maiti, Bidinger (1981). peran kelompok informasi masyarakat (KIM). *Journal of chemical information and modeling* 53(9) 1689-1699
- Marzuki, M., & Hapsari, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6 (2)
- Meinawati, M. (2013). Pengelolaan Gugus Depan Pramuka Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Hanata Widya*, 2(2).
- Noor, J. (2015). Analisis Data Penelitian Ekonomi Dan Manajemen. Jakarta: PT.
- Pratiwi, S. I., Kristen, U., Wacana, S., Salatiga, K., & Tengah, J. (2020). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa sd. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62-70.
- Rohman, Abdul (2011). Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi Studi Situs Madrasah Aliyyah Futuhiyyah.
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110-126.
- Soekanto, S. (2002). Teori peranan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Sugiyono (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung : Alfabet
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung: Alfabet
- Susanti, S. A., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2015). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pembentukan Sikap Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(7).
- Suyahman, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 169-176.
- Tanzen Ahmad (2012). *Landasan Teori Gerakan Pramuka*. Bandung : Alfabet
- Ulber Silalahi, MA (2012). *Metode Penelitian Sosial*, Cet, Ke-3. Bandung: Refika Aditama
- Upik Isriyanah (2017). Kegiatan Kepramukaan Sebagai Sarana Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Smp N 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal.
- Yusra, R., & Jamaris, J. (2021). Pelaksanaan Kerjasama Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 16 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 327-332.